

Penerapan Metode WWHAM pada Praktik Swamedikasi di Apotek Wilayah Banjarmasin Timur

Application of the WWHAM Method in Practice of Self-Medication in Pharmacy in the East Banjarmasin Region

Gitria Putri Ballo ^{1*}

Iwan Yuwindry ¹

Adriana Palimbo ²

¹Pharmacy Department, Health Faculty, Sari Mulia University, Banjarmasin City, South Borneo, Indonesia

²Midwifery Department, Science Faculty, Sari Mulia University, Banjarmasin City, South Borneo, Indonesia

*email: gitriaputrii@gmail.com

Abstrak

Metode WWHAM (Who, What symptoms, How long, Action, Medication) adalah salah satu metode penggalan informasi yang digunakan oleh apoteker untuk menganalisis masalah kesehatan pada praktik swamedikasi sebelum apoteker melakukan pelayanan konseling dan pemberian informasi obat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penerapan metode WWHAM yang dilakukan oleh apoteker pada praktik swamedikasi di apotek berdasarkan lima kriteria tingkat penerapan pada penggalan informasi, pemilihan obat dan informasi obat. Penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif dengan teknik purposive sampling, maka diperoleh 30 sampel yaitu apoteker yang bekerja di apotek wilayah Banjarmasin Timur dan peneliti melakukan wawancara menggunakan kuisioner sebagai panduan yang telah valid dan reliabel. Hasil menunjukkan bahwa apoteker yang bekerja di apotek wilayah Banjarmasin Timur telah menerapkan praktik swamedikasi dengan persentase sebesar 85,5% pada penggalan informasi, 92,5% pemilihan obat dan 83,6% pada informasi obat. Apoteker telah menerapkan metode WWHAM pada praktik swamedikasi, tetapi belum maksimal 100% .

Kata Kunci:

Apotek
Apoteker
Swamedikasi
WWHAM

Keywords:

Pharmacy
Pharmacist
WWHAM
Self-medication Practice

Abstract

WWHAM method is an information gathering method used by pharmacists to analyze health problems in self medication practices before pharmacists provide counselling services and provide drug information. The purpose of this study was to knowing the description of the WWHAM method carried out by pharmacists in self medication practices in pharmacies based on five criteria for the level of application in information gathering, drug selection and drug information. This study uses a descriptive observational research with a sampling technique using purposive sampling and a sampling total is 30 pharmacist. This research was conducted by interview with questionnaire that has been tested for validity and reliability. The result of the study showed that pharmacists who work in pharmacies in the East Banjarmasin area have practiced self medication with a percentage of application that is 85,5% in gathering information, 92,5% selecting drugs and 83,6% providing drug information. Pharmacists in the East Banjarmasin have applied the WWHAM method to self medication practices well but not 100% optimal.



© 2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i1.7203>

PENDAHULUAN

Metode WWHAM (Who, What, symptoms, How long, Action, Medicine) merupakan salah satu metode pra pelayanan swamedikasi sebelum apoteker melakukan pelayanan konseling dan pemberian informasi obat. Metode WWHAM berisi lima pertanyaan penuntun untuk menggali informasi dari pengunjung apotek yang meminta obat tanpa resep. Permenkes tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di

Apotek mencantumkan prosedur tetap (protap) untuk melakukan pelayanan swamedikasi di apotek. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa apoteker belum optimal melakukan penggalan informasi pasien, menerapkan protap dan teknis konseling swamedikasi (Anggaranti, 2018).

Swamedikasi adalah pelayanan oleh apoteker untuk menganalisis masalah kesehatan menggunakan metode WWHAM dengan menggali informasi. Metode

WWHAM memiliki 89% kegagalan terhadap penggalan informasi tentang pasien yang menunjukkan bahwa tenaga kefarmasian di apotek tersebut mungkin tidak memiliki atau tidak tahu tentang kinerja WWHAM yang merupakan salah satu kegiatan wajib perawatan diri pada konteks Good Pharmacy Practice (GPP) yang diadopsi oleh World Health Organization (WHO) (Hassan and Habeeb, 2019).

Penerapan metode WWHAM pada praktik swamedikasi di apotek khususnya di wilayah Banjarmasin Timur merupakan penelitian yang dipilih peneliti karena belum ada yang meneliti dan terlihat dari kegagalan yang terjadi, metode ini salah satu hal yang penting diperhatikan untuk mendapatkan keputusan pengobatan tanpa resep yang tepat, namun metode ini belum tentu cukup untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga membutuhkan pertanyaan tambahan yang relevan terkait keluhan tertentu. Informasi penting dalam pengambilan keputusan pengobatan tidak akan tercapai jika tidak menerapkannya (Lelie - van der Zande et al., 2021).

Standar Pelayanan kefarmasian di Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa mayoritas apotek dengan persentase sebesar 66,7% tergolong kurang, 30% cukup dan 3,33% baik (Mardiati, 2017).

Metode WWHAM sangat penting untuk diterapkan selama proses swamedikasi, karena yang sudah dilaksanakan saja masih belum tentu cukup untuk mendapatkan pengobatan yang tepat, maka dapat dipastikan pengobatan yang didapatkan pasien tidak akan tepat gejala jika metode ini tidak diterapkan. Penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada apoteker komunitas tentang aspek-aspek praktik pelayanan kefarmasian di apotek yang masih kurang dan mengevaluasi praktik apoteker komunitas dalam melayani pengobatan tanpa resep.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif yang dilakukan di apotek wilayah Banjarmasin Timur, terdaftar di Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dan mengizinkan melakukan penelitian secara langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah apoteker yang bekerja di seluruh apotek wilayah Banjarmasin Timur yaitu 42 apotek. Sampel sebanyak 30 yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisisioner sebagai pedoman pertanyaan untuk mengumpulkan data terkait gambaran penerapan metode WWHAM, kuisisioner diadaptasi dari beberapa jurnal penelitian oleh (Manikam et al., 2021) dan (Wahyuni et al., 2020) yang telah peneliti modifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan menentukan karakteristik masing-masing responden, responden dalam penelitian ini adalah seorang apoteker yang bekerja di apotek komunitas yang tersebar diseluruh wilayah Banjarmasin Timur, sehingga data yang dibutuhkan untuk mengetahui perbedaan karakter setiap responden, peneliti melakukan pendataan yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pekerjaan selain sebagai apoteker di apotek komunitas yang bersangkutan, jumlah pasien terbanyak yang dilayani dalam satu hari, dan bagaimana kebiasaan apoteker dalam melakukan praktik swamedikasi di apotek tersebut yang dapat dilihat pada tabel I.

Hasil penelitian juga ditentukan sesuai dengan lima kriteria tingkat penerapan pada ketiga indikator diantaranya; penggalan informasi terhadap pasien atau pengunjung apotek, pemilihan obat pasien dan pemberian informasi obat yang dapat dilihat pada tabel II, III dan IV.

Tabel I. Hasil Karakteristik Responden

| Karakter | Kategori | total | % |
|---|--------------------|-------|-----|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 11 | 37% |
| | perempuan | 19 | 63% |
| Usia | 20-30 th | 20 | 67% |
| | 30-40 th | 8 | 27% |
| | 40-50 th | 2 | 7% |
| Pekerjaan (selain sebagai apoteker di apotek) | Tidak ada | 22 | 73% |
| | Apoteker RS | 5 | 17% |
| | Apoteker puskesmas | 1 | 3% |
| | Wiraswasta | 1 | 3% |
| | Content creator | 1 | 3% |
| Jumlah pasien yang dilayani dalam sehari | >1 | 9 | 30% |
| | >20 | 11 | 37% |
| | >50 | 10 | 33% |
| Kebiasaan berpraktik (swamedikasi) | Sudah | 17 | 57% |
| | terbiasa | | |
| | Tidak terbiasa | 1 | 3% |
| | Pernah | | |
| | | 12 | 40% |

Tabel II. Lima Kriteria Tingkat Penerapan Pada Penggalan Informasi

| No. | Kriteria | Frekuensi (N) | Persentase (100%) |
|-----|---------------------|---------------|-------------------|
| 1. | Selalu | 15 | 50% |
| 2. | Sering | 8 | 27% |
| 3. | Kadang-kadang | 6 | 20% |
| 4. | Hampir tidak pernah | 1 | 3% |
| 5. | Tidak pernah | 1 | 3% |

Tabel III. Lima Kriteria Tingkat Penerapan Pada Pemilihan Obat

| No. | Kriteria | Frekuensi (N) | Persentase (100%) |
|-----|---------------------|---------------|-------------------|
| 1. | Selalu | 20 | 67% |
| 2. | Sering | 7 | 23% |
| 3. | Kadang-kadang | 3 | 10% |
| 4. | Hampir tidak pernah | - | - |
| 5. | Tidak pernah | - | - |

Tabel IV. Lima Kriteria Tingkat Penerapan Pada Informasi Obat

| No. | Kriteria | Frekuensi (N) | Persentase (100%) |
|-----|---------------------|---------------|-------------------|
| 1. | Selalu | 14 | 47% |
| 2. | Sering | 8 | 27% |
| 3. | Kadang-kadang | 6 | 20% |
| 4. | Hampir tidak pernah | 2 | 6% |
| 5. | Tidak pernah | 1 | 3% |

Penerapan yang paling tinggi dilakukan yaitu pada indikator penggalan informasi sebesar 50% (15 apotek), pemilihan obat yaitu sebesar 67% (20 apotek) dan pemberian informasi obat sebesar 47% (14 apotek). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar apoteker yang berpraktik di apotek wilayah Banjarmasin Timur telah menerapkan pelayanan swamedikasi dengan baik meskipun belum dilakukan 100% dengan maksimal, tetapi sudah sesuai dengan variabel dan masuk ke dalam kategori sangat baik. Hal yang perlu dianalisis lebih lanjut terkait pemberian pelayanan swamedikasi ini, karena melihat kehadiran apoteker yang tidak setiap saat di apotek, apakah benar proses swamedikasi tersebut dilakukan oleh apoteker atau tenaga teknis kefarmasian. Profesi apoteker dalam penelitian ini sangat terbatas dan memiliki beberapa SIPA, sedangkan kebutuhan apoteker lebih banyak, sehingga kita tidak bisa hanya melihat situasi ini dari satu sisi saja dan menyalahkan apoteker yang bersangkutan, tetapi dapat juga dari kebijakan pemerintah terkait bagaimana cara pemenuhan kebutuhan apoteker dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa apoteker yang bekerja di apotek tersebut tidak ada yang menerapkan 100% metode WWHAM pada praktik swamedikasi secara maksimal, tetapi terdapat dua apotek yang menerapkannya dengan persentase 99%. Gambaran apotek yang selalu menerapkan penggalan informasi 50%, pemilihan obat 67% dan informasi obat 47%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah terlibat dalam penelitian ini. Serta kepada Bapak Iwan Yuwindry dan Ibu Adriana Palimbo yang telah membimbing penelitian ini hingga selesai.

REFERENSI

- Anggaranti, I. 2018. Profil Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker Di 6 Apotek Kota Surakarta', Naskah Publikasi Ilmiah, P. 20.
- Hassan, W.S. Al And Habeeb, Q.S. Al 2019. Self-Medication Needs And Practice Of Community Pharmacies In Duhok', *Edorium Journal Of Public Health*, 6, Pp. 1–6. Available At: <https://doi.org/10.5348/100023p16wh2019ra>.
- Lelie - Van Der Zande, R. Et Al. 2021. Allergic Rhinitis Self-Care Advice In Community Pharmacies: A Simulated Patient Study', *Exploratory Research In Clinical And Social Pharmacy*, 4, P. 100086. Available At: <https://doi.org/10.1016/j.rcsop.2021.100086>.
- Manikam, N.K. Et Al. 2021. Gambaran Pelayanan Swamedikasi Oleh', *Acta Pharm Indo*, 9(2), Pp. 95–104.
- Mardiati, N. 2017. Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek Di Wilayah Kota Banjarmasin', 01(01), Pp. 1–14.
- Wahyuni, K.I. Et Al. 2020. Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Wilayah Sidoarjo', *Jurnal Pharmascience*, 7(1), P. 25. Available At: <https://doi.org/10.20527/jps.v7i1.8083>.